



Contrastive Analysis of Javanese Swearing Expressions in Solo and Malang Dialects in Student Speech Events

Analisis Kontrastif Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Solo dan Malang dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa

Zilfa Ghifara¹; Siti Nurbaiti²; Odien Rosidin³

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 222230037@untirta.ac.id

² Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2222300120@untirta.ac.id

³ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: odienrosidin@untirta.ac.id

Received: 26 Mei 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Published: 29 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7103>

Abstrak

Bahasa Jawa memiliki banyak dialek yang berkembang sesuai dengan orang-orang yang berbicaranya, seperti dialek Solo dan Malang. Meskipun kedua dialek berasal dari keluarga Bahasa Jawa yang sama, namun para mahasiswa menggunakan makian dengan cara yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makian dalam dialek Solo dan Malang Bahasa Jawa dalam konteks tutur peristiwa mahasiswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara informal dengan mahasiswa aktif yang sedang menjalankan studi di kampus daerah Solo dan Malang. Bentuk dan fungsi makian dalam kedua dialek tersebut dijelaskan melalui pendekatan kualitatif. Menurut hasil penelitian, makian dalam dialek Solo cenderung lebih simbolis dan tidak langsung kasar, sedangkan makian dalam dialek Malang lebih sederhana dan jelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk penelitian linguistik, khususnya dalam bidang analisis kontrastif, dan memperkaya pemahaman kita tentang peristiwa penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi generasi muda terutama dalam lingkup mahasiswa. Hal ini karena analisis kontrastif membantu mengidentifikasi perbedaan leksikal dan struktural antara kedua dialek.

Kata kunci: *analisis kontrastif, makian, dan bahasa jawa*

Abstract

Javanese has many dialects that develop according to the people who speak them, such as the Solo and Malang dialects. Although both dialects come from the same Javanese language family, students use insults in different ways. This research aims to analyze insults in the Solo and Malang dialects of Javanese in the context of student event speech. Data was collected through observations and informal interviews with active students who are studying at the campuses in the areas of Solo and Malang. The forms and functions of curses in both dialects are explained through a qualitative approach. According to the research findings, curses in the Solo dialect tend to be more symbolic and not directly harsh, while curses in the Malang dialect are simpler and clearer. Thus, this research makes a significant contribution to linguistic research, particularly in the field of contrastive analysis, and enriches our understanding of the events of regional language use in the communication of the younger generation, especially among

students. This is because contrastive analysis helps identify lexical and structural differences between the two dialects.

Keywords: *contrastive analysis, swearing, and javanese language*

PENDAHULUAN

Mahasiswa di Indonesia saat ini tidak terlepas dari ekspresi makian. Terutama dalam lingkup pertemanan, banyak tutur kata yang mengandung unsur makian dan dianggap wajar, tetapi tergantung dengan siapa lawan bicaranya. Seperti yang diujarkan oleh mahasiswa yang berada di daerah Solo dan Malang. Solo dan Malang merupakan dua kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki latar belakang budaya dan dialek Bahasa Jawa yang berbeda. Namun, kedua kota tersebut merupakan pusat pendidikan dengan jumlah mahasiswa yang besar. Setiap daerah memiliki banyak ekspresi makian dengan menggunakan Bahasa Jawa dan dialeknya masing-masing. Bahasa menjadi alat dalam pembentukan interaksi, menghubungkan keakraban, serta ekspresi berbagai emosi dan sikap. Setiap dialek memiliki ciri kosakata, intonasi, dan struktur bahasa yang berbeda.

Pada masa lalu penggunaan kata makian merupakan hal yang tabu dan dapat membuat orang yang mendengarnya merasa buruk dan tersinggung. Namun, pada saat ini, kata-kata makian menjadi kata-kata umum dan sangat biasa hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi banyak orang (Sugara & Saparianingsih, 2021). Kata-kata makian tidak lagi digunakan untuk menyinggung seseorang saja, namun dapat menjadi ungkapan humor dalam sebuah percakapan yang tidak melukai siapapun (Love, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian de Vries (2023) yang menjabarkan suatu fakta bahwa suatu kata makian hanya dapat dianggap sebagai suatu makian apabila setidaknya terdapat beberapa orang yang tersinggung oleh kata-kata yang digunakan dan yang mengumpat menganggap mereka yang tersinggung sebagai suatu lelucon belaka. Akan tetapi, Vries menegaskan bahwa penggunaan kata makian tetap tidak dapat diterima secara moral sehingga harus dibatasi penggunaannya.

Makian merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan (Rosidin, 2015). Meskipun secara umum makian dipersepsikan sebagai ungkapan negatif atau kasar, dalam ekspresi mahasiswa, makian banyak berfungsi sosial dengan kompleksnya. Fungsi tersebut bisa berupa ekspresi keakraban, humor, atau sarana penguat solidaritas kelompok. Karena itu, pengungkapan makian dalam bahasa Jawa tidak boleh dimengerti hanya sebagai kata-kata ofensif, melainkan perlu dianalisis dalam konteks sosiokultural dan pragmatik yang melingkupinya.

Penggunaan kata makian sejatinya tidak membawa dampak negatif saja, namun juga dapat memberikan dampak positif. Penggunaan kata makian akan berefek positif apabila kata-kata tersebut digunakan untuk melepaskan keresahan di hati sehingga dapat mengurangi beban psikologi yang dialami seseorang (Washmuth & Stephens, 2022). Sebaliknya, sebagai sebuah katakata yang berkonotasi negatif, keseringan dalam penggunaan kata-kata makian membuat seseorang lebih mudah emosi dan tampak kurang beretika. Sedangkan bagi penerima kata makian dapat membuat dirinya hilang kepercayaan diri dengan membangun sebuah karakter yang lemah dan mudah menyerah sehingga berujung lebih memilih untuk menutup diri (Rauf, 2019).

Penelitian ini fokus kepada ekspresi makian Bahasa Jawa Dialek Solo dan Malang dalam peristiwa tutur mahasiswa. Fokus pada dua dialek ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bagaimana variasi bahasa dapat membentuk cara berkomunikasi dan penyampaian makna tertentu, termasuk dalam tindak ujar. Lalu memberikan pemahaman tentang hubungan ekspresi makian bagi pembelajar bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kontrastif tentang ekspresi makian bahasa Jawa dialek Solo dan Malang dalam peristiwa tutur

mahasiswa. Analisis kontrastif ini penting untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam hal leksikal dan konteks sosial di mana ungkapan makian digunakan. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk penelitian linguistik, khususnya dalam bidang Analisis Kontrastif. Selain itu, penelitian ini akan memperluas pemahaman kita tentang cara mahasiswa berkomunikasi dalam masyarakat Jawa yang beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran bagi pendidik, orang tua, dan pelaku budaya mengenai makna dan peranan ungkapan makian yang saat ini marak digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menjelaskan bahwa bahasa, termasuk ekspresi yang terlihat kasar seperti makian, adalah bagian tersusun dari komunikasi yang dipenuhi nuansa dan makna yang mendalam selaras dengan konteks sosial dan budaya penggunaannya.

REVIEW TEORI

Analisis kontrastif berkaitan dengan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Pendekatan analisis kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan ataupun persamaan yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Menurut Kridalaksana (2008), analisis kontrastif adalah metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis bahasa dengan tujuan menjelaskan perbedaan dan persamaan antara 2 bahasa atau lebih yang nantinya hasil temuannya dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran berbahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, merupakan aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Perbedaan antara kedua bahasa ini diperoleh dan dihasilkan melalui anakon, dan dapat digunakan oleh pembelajar bahasa sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan atau kendala belajar berbahasa. Dalam penelitian ini, analisis kontrastif digunakan untuk membandingkan ekspresi makian dalam Bahasa Jawa dialek Solo dan Malang dalam tutur peristiwa mahasiswa. Analisis ini menyoroti perbedaan dan persamaan dalam pembentukan kata, dan struktur kalimat.

Ragam dialek adalah ragam yang berkaitan dengan daerah pemakai bahasa. Penggunaan dialek dilakukan dalam suasana penggunaan bahasa tidak resmi atau santai. Dialek digunakan dalam percakapan-percakapan yang tidak resmi. Dialek adalah varian-varian sebuah bahasa yang sama. Varian-varian ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak memiliki kemiripan satu sama lain sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Bahasa Jawa sendiri memiliki beragam dialek yang berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat penuturnya. Dialek Solo, Jawa Tengah dikenal lebih halus, mengutamakan tingkatan bahasa dan kesopanan, sedangkan dialek Malang, Jawa Timur cenderung lebih lugas, terbuka, dan menggunakan intonasi yang terkesan kasar. Perbedaan ini tidak hanya tampak pada pilihan kosakata, tetapi juga pada cara pengungkapan emosi, termasuk makian. Hal ini berdampak pada peristiwa tutur mahasiswa, terutama dalam penggunaan makian yang bisa bermakna ekspresi keakraban maupun konflik.

Makian merupakan bentuk ujaran yang umumnya dianggap kasar atau tabu. Makian mengacu pada kata-kata yang menyakiti dan tidak menghormati orang lain. Makian digunakan untuk mengejek, mempermalukan, dan mengecilkan hati orang lain. Ungkapan makian terdiri dari kata-kata yang dianggap buruk dan tidak pantas digunakan, terutama dalam percakapan formal. Sebaliknya, makian tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, tetapi juga untuk mengungkapkan rasa sakit, terkejut, lelucon, dan sebagai sapaan ramah antara orang yang akrab dan dekat satu sama lain. Kata makian bisa terdengar berbeda-beda seperti dalam lingkup pertemanan mahasiswa, makian bisa menjadi penanda keakraban dan solidaritas kelompok, tergantung siapa yang mengucapkannya dan bagaimana situasinya. Dalam komunikasi, seringkali ditemukan mahasiswa yang menggunakan kata makian untuk bercanda.

Hal ini merupakan bentuk untuk mempererat suatu hubungan. Pemahaman tentang ketidakpantasan penggunaan makian disebabkan karena adanya perbedaan pandangan dari kelompok masyarakat tutur yang memiliki perbedaan latar belakang. Untuk mengetahui jenis kata makian sebagai variasi bahasa dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Kata makian yang diucapkan melalui lisan memiliki kesan yang lebih nyata karena penutur diarahkan untuk menggunakan diksi dan sikap yang sesuai saat berbicara.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan karakteristik dialek Solo dan Malang memengaruhi bentuk dan fungsi makian dalam peristiwa tutur mahasiswa. Analisis kontrastif menjadi acuan utama untuk menjawab permasalahan tersebut, karena analisis kontrastif mampu mengungkap perbedaan sistematis dalam struktur dan penggunaan bahasa pada Bahasa Jawa Dialek Solo dan Bahasa Jawa Dialek Malang.

Berdasarkan teori-teori di atas, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa variasi dialek dan latar belakang budaya memengaruhi bentuk, makna, dan fungsi makian dalam tindak tutur antar mahasiswa. Analisis kontrastif digunakan untuk membedah perbedaan dan persamaan kosakata antara dialek Solo dan Malang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman linguistik, tetapi juga pada pemetaan dinamika sosial-budaya remaja Jawa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan simak dan teknik catat untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dipilih karena objek dalam penelitian ini merupakan peristiwa tutur mahasiswa. Data dikumpulkan melalui observasi dengan cara wawancara informal yang dilakukan secara daring dengan mahasiswa di daerah Solo dan Malang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan peristiwa dalam tindak tutur mahasiswa dalam menggunakan bahasa Jawa di Solo dan Malang secara menyeluruh dan memberikan konteks makna yang lebih luas untuk data yang dikumpulkan. Selain itu penelitian ini juga mengumpulkan data melalui penelitian-penelitian lain yang relevan, karena objek penelitian ini berupa peristiwa tutur khususnya ekspresi makian yang penggunaannya tidak hanya menyangkut struktur linguistik, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan budaya. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana norma budaya dan prinsip-prinsip lokal memengaruhi cara makian digunakan, serta bagaimana mahasiswa menafsirkan dan menanggapi makian dalam interaksi sosial mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kontrastif tentang cara mahasiswa menggunakan ekspresi makian dalam bahasa Jawa dialek Solo dan Malang dalam komunikasi sehari-hari, dan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan ekspresi makian dengan analisis kontrastif bagi pembelajar bahasa. Analisis kontrastif ini penting untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam hal leksikal dan konteks sosial di mana ungkapan makian digunakan. Analisis ini tidak hanya membandingkan kosakata, analisis ini mencakup eksplorasi terhadap konteks sosial, situasi interaksi, serta norma budaya yang mempengaruhi cara makian digunakan dan ditafsirkan oleh penutur asli.

Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk penelitian linguistik Jawa, khususnya dalam bidang kajian kontrastif lintas bahasa. Selain itu, penelitian ini akan memperluas pemahaman kita tentang cara mahasiswa berkomunikasi dalam masyarakat Jawa yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata makian tidak luput dari berbincangan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak sekali ekspresi makian yang digunakan oleh mahasiswa baik mahasiswa Solo ataupun mahasiswa Malang. Dalam komunikasi mahasiswa, makian digunakan bukan hanya sebagai ekspresi emosi negatif, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial. Masyarakat Solo sering kali dianggap bertutur sopan dan lembut, tetapi kenyataannya di era sekarang ekspresi makian menjadi hal yang lumrah untuk diucapkan terutama oleh mahasiswa. Sementara masyarakat Malang identik dengan ekspresi makian “*jancok*” atau “*cok*” yang biasa terucap sehari-hari untuk mengeluarkan kekesalan ataupun hanya menjadi pelengkap kalimat.

1. Persamaan Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Solo dan Malang

Beberapa kata makian digunakan secara umum oleh mahasiswa di Solo dan Malang. Kata-kata ini memiliki arti serupa dan digunakan dalam situasi yang relatif sama, seperti ejekan ringan atau candaan antar teman. Meskipun berasal dari wilayah yang berbeda dan memiliki intonasi serta struktur bahasa yang khas, namun beberapa ekspresi makian tetap memiliki kesamaan baik dalam bentuk maupun konteks penggunaannya. Berikut persamaan ekspresi makian yang ada pada Bahasa Jawa Dialek Solo dan Bahasa Jawa Dialek Malang.

Tabel 1
Persamaan Kosakata Makian Bahasa Jawa Dialek Solo dan Malang

Dialek Solo	Dialek Malang	Arti
<i>Asu</i>	<i>Asu, anjir, anjay, jamput, jambret, kerek, dan patek</i>	Anjing
<i>Celeng</i>	<i>Bedhes, dan celeng</i>	Babi
<i>Encuk</i>	<i>Encuk, dan senok</i>	Berhubungan intim
<i>Demi, goblok, hontek, kablok, ndlodog, pekok, dan sontoloyo</i>	<i>Bego, goblik, gomik, hontek, koplok, oon, pekok, pelo, pengor, telo, dan tolol</i>	Bodoh
<i>Picek</i>	<i>Picek</i>	Buta sebelah
<i>Jembut</i>	<i>Jembot</i>	Bulu kelamin
<i>Kacrut</i>	<i>Ngloco</i>	Ejakulasi
<i>Bangsat, dan jancok</i>	<i>Asem, jancuk, dan joh</i>	Sialan
<i>Wedhus</i>	<i>Wedhus</i>	Kambing
<i>Ndhasmu</i>	<i>Gondolmu, dan ndasmu</i>	Kepala kamu
<i>Matane</i>	<i>Matamu, dan matane</i>	Mata kamu
<i>Cocote</i>	<i>Congore, dan lambemu</i>	Mulut kamu
<i>Lonte</i>	<i>Jalang, dan sundel</i>	Pelacur
<i>Bajigur, dan bajindul</i>	<i>Bajingan</i>	Penjahat
<i>Telek</i>	<i>Taek dan Telek</i>	Tahi

Meskipun terdapat perbedaan variasi kosakata dalam Bahasa Jawa dialek Solo dan Malang, namun beberapa ekspresi makian tetap menunjukkan kesamaan baik dari segi bentuk leksikal maupun maknanya. Persamaan kosakata makian ini menjadi contoh nyata bahwa ekspresi makian tidak selalu terbatas pada wilayah tertentu, melainkan juga dipengaruhi oleh arus budaya populer, pergaulan lintas daerah, media sosial, serta kebutuhan ekspresi emosi yang biasa terjadi di kalangan mahasiswa. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya persamaan kosakata makian antara Bahasa Jawa Dialek Solo dan Malang ini yaitu karena tingginya mobilitas sosial di kalangan mahasiswa. Kota Solo dan Malang merupakan kota

pendidikan dengan jumlah mahasiswa dari berbagai daerah yang sangat besar. Interaksi yang terjadi antar mahasiswa lintas daerah menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan bahasa, termasuk dalam hal penggunaan ekspresi makian. Platform digital seperti media sosial, dan platform video menjadi ruang baru bagi mahasiswa sehingga maraknya penggunaan dan persebaran kosakata makian. Banyak mahasiswa membuat konten humor, meme, dan video viral lainnya yang menggunakan ekspresi makian. Sehingga ekspresi makian seringkali menjadi inspirasi bagi para mahasiswa dalam memperluas kosakata mereka. Anggota tubuh, nama-nama binatang, aktivitas seksual, sifat negatif, hingga kata-kata serapan masa kita juga banyak digunakan oleh mahasiswa di daerah Solo dan Malang sebagai ekspresi makian. Hal ini menunjukkan adanya interaksi dinamis antara bahasa daerah dengan perkembangan budaya muda masa kini, di mana makian tidak hanya berfungsi sebagai ujaran kasar, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial.

2. Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Solo

Bahasa Jawa Dialek Solo, dikenal memiliki karakteristik yang lebih halus dan sopan dibandingkan dengan dialek Bahasa Jawa Dialek Malang. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya masyarakat Solo yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan tingkatan bahasa yang menunjukkan hubungan antara penutur dan lawan bicara. Namun, dalam lingkup mahasiswa yang informal, banyak ekspresi makian yang muncul sebagai bagian dari dinamika komunikasi sehari-hari. Analisis kontrastif membantumenunjukkan bahwa ekspresi makian digunakan oleh mahasiswa Solo sebagai alat ekspresi emosi dan solidaritas suatu komunitas. Hal ini dapat terjadi meskipun masyarakat Solo umumnya dianggap sopan dan menjaga tutur kata. Berikut beberapa ekspresi makian yang ada pada Bahasa Jawa Dialek Solo, namun tidak ada pada Bahasa Jawa Dialek Malang.

Tabel 2
Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Solo

Dialek Solo	Arti
<i>Alon</i>	Lambat
<i>Otakmu sek goreng</i>	Otakmu seperti telur goreng, artinya bodoh
<i>Pelit</i>	Pelit, tidak mau berbagi
<i>Wedi</i>	Penakut
<i>Cucuk</i>	Pengecut
<i>Serung</i>	Pembohong
<i>Budheg</i>	Tuli
<i>Pundhi</i>	Kelamin
<i>Mletre</i>	Murahan

Meskipun tumbuh dalam budaya yang sopan, mahasiswa penutur asli Solo suka menciptakan ruang resistansi melalui penggunaan ekspresi makian. Mereka menggunakan makian sebagai alat untuk menentang norma-norma yang dianggap terlalu kaku. Ini menunjukkan bahwa makian bukan hanya sebuah ejekan, tetapi bisa digunakan sebagai refleksi dinamika budaya dan identitas generasi muda. Beberapa ekspresi makian yang ditemukan memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan sifat dialek Solo yang cenderung lebih halus, seperti kata lambat, penakut, dan pembohong yang digunakan sebagai ekspresi makian. Ekspresi makian ini juga digunakan untuk menyindir seseorang yang dianggap bodoh, namun disampaikan dengan cara yang tidak langsung kasar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat memengaruhi ekspresi makian, masyarakat Solo.

3. Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Malang

Ekspresi makian sering kali mencerminkan kekayaan budaya dan karakteristik sosial masyarakat, menurut studi bahasa. Bahasa Jawa Dialek Malang memiliki karakteristik unik yang mencerminkan identitas lokal penduduk Malang. Identitas lokal masyarakat Malang tidak hanya terbentuk melalui percakapan secara lisan, melainkan digunakan pada percakapan di media sosial daring. Makian dalam dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kasar, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, memperkuat hubungan sosial, dan membuat hubungan dengan orang lain, terutama di kalangan mahasiswa. Meskipun kosakata di Dialek Malang dan Dialek Solo berbeda. Dengan memahami ekspresi makian ini, kita dapat lebih menghargai bahasa daerah dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ekspresi ini menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang ada, serta bagaimana bahasa dapat berfungsi dengan baik sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi. Berikut ekspresi makian yang ada pada Bahasa Jawa Dialek Malang, namun tidak ada pada Bahasa Jawa Dialek Solo.

Tabel 3
Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Malang

Dialek Malang	Arti
<i>Kirik</i>	Anak anjing
<i>Asyem</i>	Asam
<i>Kakean cangkem, dan nyacat</i>	Banyak omong
<i>Jabang bayi</i>	Bayi yang baru lahir
<i>Kampret</i>	Berengsek
<i>Silit</i>	Bokong
<i>Jambu</i>	Buah jambu
<i>Kicer</i>	Buta
<i>Ceblok</i>	Ceroboh
<i>Cipok</i>	Cium
<i>Edan, gendeng, gilo, ndes, dan sarap</i>	Gila
<i>Jangkrik</i>	Jangkrik
<i>Nggatel</i>	Jelek
<i>Wedhus</i>	Kambing
<i>Tuman</i>	Kebiasaan
<i>Entut</i>	Kentut
<i>Jaran</i>	Kuda
<i>Garangan</i>	Laki-laki buaya
<i>Banci, dan bencong</i>	Laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan
<i>Lempo</i>	Lelah
<i>Ndlogok</i>	Lelet
<i>Modar</i>	Mati
<i>Cuih, dan cur</i>	Meludah
<i>Gilo, dan nggilani</i>	Menjinakkan
<i>Ngawur</i>	Mengarang
<i>Gapteli, dan nggateli</i>	Menyebalkan
<i>Bedes, dan kethek</i>	Monyet
<i>Bacot, lambe, dan nyocot</i>	Mulut

<i>Ndlendem</i>	Nakal
<i>Cok</i>	Panggilan
<i>Cebol, dan kuntet</i>	Pendek
<i>Kunam dan Palak</i>	Penis
<i>Setan</i>	Syaitan
<i>Kemaki</i>	Sombong
<i>Mengong, dan sempel</i>	Stres
<i>Ndog mu a</i>	Telur Kamu
<i>Culun</i>	Tertinggalnya perkembangan zaman
<i>Pelo</i>	Tidak jelas
<i>Ndlereng</i>	Tidak lihat kanan dan kiri
<i>Kepret</i>	Tidak mempercayai perkataan orang lain
<i>Tekek</i>	Tokek
<i>Bawok, kimpet, meki, tempek, tempik, dan torok</i>	Vagina
<i>Poke na rajah</i>	Vagina besar
<i>Dapuranmu</i>	Wajah Kamu

Secara keseluruhan, tabel di atas memberikan wawasan luas tentang cara makian diucapkan dalam Bahasa Jawa Dialek Malang. Mahasiswa di Malang cenderung lebih terbuka, lugas, dan tidak terlalu peduli dengan hierarki tutur kata. Hal ini membuat tuturan makian banyak digunakan secara bebas, tetapi tetap dalam batasan yang wajar dan dapat diterima dalam lingkup pergaulan yang dimiliki. Namun, penggunaan makian yang vulgar dan kasar dapat menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pendidikan dan kesadaran akan hak-hak gender dan keragaman identitas sosial. Tanpa disadari ekspresi makian seperti kosakata *bawok*, *meki*, atau *poke na rajah* dapat menimbulkan dampak psikologis. Peristiwa ini membutuhkan edukasi lebih lanjut supaya komunikasi digital tetap menjaga etika dan kesantunan. Kosata yang kaya dan beragam ini tidak hanya menunjukkan identitas budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa membantu orang berinteraksi dan mengungkapkan emosi. Dengan memahami ekspresi makian ini, kita dapat lebih menghargai bahasa daerah dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. Perbedaan Ekspresi Makian Bahasa Jawa Dialek Solo dan Malang

Berdasarkan keterangan pada tabel sebelumnya, ekspresi makian dalam Bahasa Jawa Dialek Solo, cenderung lebih simbolis dan tidak langsung kasar. Frasa dan kata seperti "*wedi*", "*serung*", "*otakmu sek goreng*", dan "*mletre*" digunakan untuk menyampaikan sindiran secara tersirat. Kata-kata ini sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam dialek Malang, karena dalam dialek tersebut lebih banyak digunakan kata-kata eksplisit yang langsung menyasar sifat atau kondisi seseorang. Misalnya, frasa "*otakmu sek goreng*" yang bermakna "bodoh" dalam dialek Solo, dalam dialek Malang akan digantikan dengan kata seperti "*gelo*" atau "*edan*" yang lebih lugas dan jelas.

Sebaliknya, makian dalam dialek Malang lebih banyak menggunakan kata-kata yang jelas dan frontal. Kosata seperti "*cok*", "*jabang bayi*", "*ndog mu a*", dan "*nyocot*" adalah makian yang langsung menyasar fisik, kepribadian, atau tingkah laku orang yang dimaki. Banyak kata-kata ini tidak digunakan dalam dialek Solo karena dianggap terlalu kasar atau tidak sopan. Lalu dalam ekspresi makian Bahasa Jawa Dialek Malang terdapat nama buah yang digunakan untuk makian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa, dalam analisis kontrastif, tidak hanya ada perbedaan leksikal, tetapi juga struktur kalimat dan cara makian disampaikan antar kedua dialek.

5. Hubungan Ekspresi Makian dengan Analisis Kontrastif bagi Pembelajar Bahasa

Dalam penelitian mengenai ekspresi makian dalam dialek Solo dan Malang di kalangan mahasiswa, ditemukan bahwa setiap dialek memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk dan menggunakan makian. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasari cara masyarakat berkomunikasi sehari-hari. Hubungan antara ekspresi makian dan analisis kontrastif bagi pembelajar bahasa memiliki banyak aspek penting yang perlu dipahami. Ekspresi makian, yang sering muncul dalam interaksi sosial, terutama di kalangan mahasiswa, berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan kedekatan. Terdapat banyak mahasiswa dengan B1 Bahasa Indonesia yang merantau ke Daerah Solo maupun Malang. Karena berada di daerah dengan mayoritas berbahasa Jawa, sehingga banyak mahasiswa yang mempelajari Bahasa Jawa namun masih terkecoh dengan ekspresi makian, sehingga perlu pembelajaran lebih dalam untuk memposisikan bagaimana ekspresi makian dapat digunakan.

Analisis kontrastif digunakan untuk membandingkan ekspresi makian dalam dialek Solo dan Malang. Dengan pendekatan ini, pembelajar bahasa dapat memahami perbedaan dalam bentuk dan fungsi ekspresi makian di kedua dialek. Dalam konteks pembelajaran bahasa, analisis kontrastif menjadi penting karena dapat membantu pembelajar memahami bagaimana suatu ekspresi termasuk makian dibentuk, digunakan, dan dipahami dalam situasi komunikasi nyata. Sebagai contoh, makian dalam dialek Solo cenderung lebih simbolis dan tidak langsung, sementara dalam dialek Malang lebih eksplisit dan langsung. Ini menunjukkan bahwa penggunaan makian dipengaruhi tidak hanya oleh kosakata, tetapi juga oleh norma sosial dan budaya yang berlaku di masing-masing daerah. Dengan memahami perbedaan ini, pembelajar bahasa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Bagi pembelajar bahasa, memahami perbedaan ini sangat penting agar tidak salah berbicara ketika sedang menggunakan ekspresi makian yang bisa menimbulkan kesalahpahaman atau pelanggaran norma sosial. Mereka dapat belajar untuk menyesuaikan penggunaan makian sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Misalnya, dalam situasi yang lebih formal atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua, pembelajar bahasa perlu menghindari penggunaan makian yang dianggap kasar atau tidak sopan. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih santai, penggunaan makian yang lebih lugas dan langsung mungkin lebih diterima.

Analisis kontrastif juga membantu pembelajar bahasa untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan makian. Pembelajar dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara orang berbicara dan berinteraksi. Dalam dialek Solo, makian sering disampaikan dengan cara yang lebih halus dan simbolis, mencerminkan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di sisi lain, dialek Malang lebih terbuka dan langsung, mencerminkan gaya komunikasi yang lebih lugas. Dengan memahami perbedaan ini, pembelajar dapat lebih menghargai keragaman bahasa dan budaya yang ada. Selain itu, analisis kontrastif dapat membantu pembelajar bahasa mengidentifikasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam proses belajar bahasa. Dengan mengetahui perbedaan leksikal dan struktural antara kedua dialek, pembelajar dapat memprediksi tantangan yang mungkin muncul dan mencari strategi untuk mengatasinya. Misalnya, mereka mungkin perlu berlatih lebih banyak dalam memahami makian yang bersifat simbolis atau mencari cara untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa menggunakan makian yang dianggap kasar.

Secara keseluruhan, hubungan antara ekspresi makian dan analisis kontrastif sangat penting bagi pembelajar bahasa. Melalui analisis ini, pembelajar tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami dinamika sosial dan budaya yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekspresi makian dan konteks penggunaannya, pembelajar dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan sensitif terhadap

nuansa bahasa yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya mereka dalam berinteraksi dengan penutur asli.

Penggunaan makian di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa makian menjadi elemen penting dalam komunikasi sehari-hari di Solo dan Malang. Meskipun masyarakat Solo dikenal dengan kesopanan, mereka kini mulai mengintegrasikan makian dalam interaksi sosial. Di Malang, makian seperti "*jancok*" dan "*cok*" sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau sebagai tambahan dalam kalimat. Beberapa istilah makian digunakan secara umum di kedua dialek, seperti "*asu*" (anjing) dan "*goblok*" (bodoh). Kesamaan ini menunjukkan bahwa makian tidak terbatas pada satu wilayah, melainkan dipengaruhi oleh budaya populer dan interaksi antar daerah. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang.

Dialek Solo cenderung lebih lembut dan simbolis, dengan makian yang tidak langsung kasar. Contoh ungkapan dalam dialek Solo meliputi "*otakmu sek goreng*" (otakmu seperti telur goreng, yang berarti bodoh) dan "*wedi*" (penakut). Makian ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan norma sosial yang dijunjung tinggi di masyarakat Solo. Dalam konteks ini, makian sering digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara yang halus, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara secara langsung. Di sisi lain, dialek Malang lebih lugas dan langsung, dengan makian yang secara eksplisit menyasar sifat atau perilaku. Contoh ungkapan dalam dialek Malang adalah "*cok*" (panggilan) dan "*jabang bayi*" (bayi yang baru lahir). Makian ini mencerminkan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan jujur, serta menunjukkan identitas lokal masyarakat Malang. Dalam konteks ini, makian sering digunakan sebagai bentuk humor atau candaan di antara teman-teman, yang memperkuat rasa solidaritas di dalam kelompok.

Perbedaan dalam penggunaan makian sangat jelas, di mana makian dalam dialek Solo lebih bersifat simbolis, sedangkan dalam dialek Malang lebih eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan makian dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berlaku di masing-masing daerah. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang perbedaan ini sangat penting bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah, agar mereka dapat beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang sesuai.

Dampak sosial dan emosional dari penggunaan makian juga sangat signifikan. Makian dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan kedekatan di kalangan mahasiswa. Meskipun sering dianggap negatif, makian juga dapat memberikan efek positif, seperti melepaskan frustrasi dan mengurangi stres. Dalam situasi tertentu, makian dapat berfungsi sebagai katarsis, membantu individu untuk mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa makian dapat berfungsi sebagai alat untuk menantang norma-norma sosial yang dianggap terlalu kaku. Di kalangan mahasiswa, penggunaan makian sering kali menjadi bentuk perlawanan halus terhadap ekspektasi sosial yang ada. Ini menunjukkan bahwa makian bukan hanya sekadar ungkapan kasar, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya dan identitas generasi muda.

Hubungan antara ekspresi makian dan analisis kontradiktif bagi pembelajar bahasa sangat penting untuk dipahami. Analisis kontradiktif membantu pembelajar bahasa mengenali perbedaan dan persamaan dalam penggunaan makian di berbagai dialek. Dengan memahami karakteristik masing-masing dialek, pembelajar dapat lebih baik dalam menyesuaikan penggunaan makian sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berlaku. Pembelajar bahasa yang berasal dari luar daerah, misalnya, perlu memahami bahwa makian dalam dialek Solo cenderung lebih halus dan simbolis, sedangkan dalam dialek Malang lebih eksplisit dan langsung. Pengetahuan ini dapat membantu mereka menghindari kesalahpahaman atau pelanggaran norma sosial saat berinteraksi dengan penutur asli.

Analisis kontrastif juga memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara orang berbicara dan berinteraksi. Dalam dialek Solo, makian sering disampaikan dengan cara yang lebih halus, mencerminkan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di sisi lain, dialek Malang lebih terbuka dan langsung, mencerminkan gaya komunikasi yang lebih lugas. Dengan memahami perbedaan ini, pembelajar dapat lebih menghargai keragaman bahasa dan budaya yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa makian dalam dialek Solo dan Malang memiliki karakteristik yang berbeda, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masing-masing daerah. Makian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kasar, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang kompleks di kalangan mahasiswa. Dengan memahami perbedaan ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih bijak dalam menggunakan makian sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

PENUTUP

Penelitian ini telah memberikan analisis mendalam mengenai perbandingan ekspresi makian dalam Bahasa Jawa dialek Solo dan Malang yang digunakan oleh mahasiswa. Temuan yang diperoleh secara signifikan memperluas pemahaman kita tentang interaksi bahasa dan budaya, serta menyoroti peran kompleks makian dalam hubungan sosial generasi muda.

Makian dalam dialek Solo cenderung lebih simbolis, tidak langsung kasar, dan sering disampaikan dengan nuansa sindiran yang halus. Contohnya, ungkapan seperti "*otakmu sek goreng*" yang berarti bodoh atau "*wedi*" yang menunjukkan sifat penakut, mencerminkan pendekatan yang lebih lembut dalam menyampaikan perasaan negatif atau humor. Ciri linguistik ini berkaitan erat dengan nilai-nilai kesopanan dan ketidaklangsungannya yang sangat dijunjung dalam masyarakat Solo, bahkan dalam konteks komunikasi informal di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, makian dalam dialek Malang umumnya lebih eksplisit, langsung, dan terbuka. Ungkapan seperti "*jancok*" dan "*cok*" tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan tetapi juga sering berfungsi sebagai pelengkap kalimat dalam percakapan sehari-hari. Makian lain seperti "*jabang bayi*" atau "*ndog mu a*" secara langsung menargetkan atribut fisik atau perilaku seseorang. Kejelasan ini mencerminkan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan jujur, yang menjadi ciri khas masyarakat Malang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik makian dalam setiap dialek bukanlah variasi linguistik yang acak, melainkan terikat kuat dan mencerminkan norma sosiokultural yang lebih luas dari masing-masing daerah. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa, bahkan dalam bentuk yang paling informal, secara aktif beradaptasi dan memperkuat identitas budaya serta pola komunikasi suatu komunitas.

Meskipun terdapat perbedaan dialek yang mencolok, penelitian ini juga menemukan beberapa makian yang digunakan secara bersamaan oleh mahasiswa di Solo dan Malang. Kata-kata seperti "*asu*" (anjing) dan "*goblok*" (bodoh) ditemukan memiliki arti dan fungsi yang serupa di kedua dialek, sering digunakan untuk ejekan ringan atau humor di antara teman. Kesamaan kosakata makian ini menunjukkan bahwa ekspresi makian tidak selalu terbatas pada wilayah geografis tertentu, melainkan dipengaruhi oleh arus budaya populer, interaksi lintas daerah, serta peran media sosial yang tinggi dalam menyebarkan kosakata. Mobilitas sosial mahasiswa yang tinggi di kedua kota pendidikan ini memfasilitasi pertukaran budaya dan bahasa, termasuk dalam penggunaan makian. Platform digital, dengan konten humor dan meme yang menggunakan makian, juga menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa untuk memperluas kosakata mereka.

Makian terbukti menjadi bagian penting dari dinamika komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa, berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi, terlibat, dan terhubung dengan teman sebaya. Dalam konteks pertemanan informal, makian sering muncul sebagai penanda kuat keakraban dan secara signifikan memperkuat solidaritas kelompok. Penggunaannya biasanya dimaksudkan sebagai humor dan umumnya tidak bertujuan untuk menyinggung, melainkan

untuk menumbuhkan rasa identitas bersama, kepemilikan, dan persahabatan. Studi ini juga menunjukkan bahwa makian dapat berfungsi secara efektif sebagai bentuk humor, menambah warna pada percakapan atau menjadi lelucon ringan yang dipahami dalam konteks kelompok sebagai tidak berbahaya. Khususnya dalam konteks Bahasa Jawa dialek Solo, di mana norma-norma tradisional kuat, makian dapat digunakan secara strategis oleh mahasiswa sebagai bentuk perlawanan halus terhadap norma sosial yang dianggap terlalu kaku, menyoroti interaksi dinamis antara budaya tradisional dan identitas pemuda yang berkembang.

Selain fungsi sosialnya, makian juga memiliki peran emosional yang signifikan. Makian dapat berfungsi sebagai saluran positif dan katarsis untuk melepaskan frustrasi atau beban psikologis yang terpendam, secara efektif mengurangi stres emosional bagi penutur. Meskipun sering melayani fungsi sosial yang kompleks, makian juga mempertahankan peran utama dan tradisionalnya dalam mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, atau emosi negatif lainnya secara langsung. Temuan ini mengungkapkan sebuah paradoks penting, yaitu bahasa yang secara tradisional dianggap tabu (makian) telah mengalami proses normalisasi dan bahkan dapat memperoleh fungsi sosial yang positif dalam konteks sosial tertentu, seperti kelompok pertemanan mahasiswa. Hal ini secara fundamental menantang pandangan sederhana dan preskriptif tentang "bahasa buruk" dan dengan tegas menyoroti pentingnya konteks pragmatis dan niat penutur di atas makna leksikal semata. Pergeseran dari tabu menjadi fungsi sosial yang dinormalisasi atau bahkan positif secara langsung didorong oleh konteks sosial spesifik kelompok sebaya mahasiswa. Dalam pengaturan informal ini, niat utama di balik penggunaan makian bukanlah untuk menyebabkan pelanggaran tetapi untuk membina ikatan sosial atau memberikan pelepasan emosional, yang mewakili pergeseran pragmatis yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa makna dan fungsi kata-kata bukanlah entitas yang tetap, melainkan cair, dinamis, dan sangat bergantung pada konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- de Vries, B. (2023). *Is swearing morally innocent?* *Ratio*, 36(2), 159–168. <https://doi.org/10.1111/rati.12373>
- Hasan, N., & Andriani, A. (2022). *Pemakaian Ungkapan Makian Dalam Bahasa Inggris Dalam Mereaksi Cover Lagu Dalam Permainan Gitar Alip Ba Ta Di Youtube*. *Humano: Jurnal Penelitian*, 13(1), 39–51. <https://doi.org/10.33387/humano.v13i1.3945>
- Irwansyah, N., & Nurtiputra, I. (2024). *Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Facebook, Instagram, dan Tiktok)*. *Etnolingual*, 8(1), 24–47. <https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.49278>
- Kasih, A. R. S. (2021). *Variasi Makian Bahasa Jawa dalam Film Sambung Hidup sebagai Representasi Keunikan Masyarakat Jawa*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i1.1294>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, N. D. (2022). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Love, R. (2021). *Swearing in informal spoken English: 1990s-2010s*. *Text and Talk*, 41(5–6), 739–762. <https://doi.org/10.1515/text-2020-0051>
- Maulana, W. I., Aninda, F. D., Sudrajat, S., & Syafiq, A. (2023). *“Osob Kiwalan Ngalaman”: Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur*. *Litera*, 22(1), 40–53. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.56310>

- Nalendra, A. R. A., Shidiq, F., & Zede, V. A. (2021). *Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan Dan Bahasa Indonesia*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 166. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48746>
- Paramesti, D. A. K., & Ahmadi, A. (2023). *Makian dalam Komik Tales of Demons And Gods 《妖神记》 Karya Mad Snail Chapter 1-100*. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 6(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/55152>
- Prasetyo, A. B. (2021). *Kata Kasar Dan Makian Berbahasa Jawa Dalam Tuturan Cak Percil Di Youtube*. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.47269/gb.v7i1.148>
- Rauf, A. (2019). *Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa*. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 111–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i2.3972>
- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). *Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan “Anak Muda” Minangkabau*. *Lingua*, 17(1), 103–114. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.689.Ba>
- Rivai, M., & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosidin, O. (2015). *Mendedah Makian Mahasiswa: Telaah Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Saputra, R. R. (2020). *Bahasa Indonesia*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Jakarta: Buku Seru.
- Sugara, R. D. H., & Saparianingsih, R. (2021). *English Cursing Analysis of Millennial Generation in Social Media Investigate*. 512(Icoflex 2019), 271–274. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.051>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tegi, N. P. (2018). *Kata-Kata Tabu Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Talaud Suatu Analisis Kontrastif*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(1), 1–15. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20489>
- Verdianto, K. K., Bahar, M. F., Adiyansyah, F. M., Putra, M. A., Tsaqi, M. Z., Andreas, J., ... Alvin, N. (2023). *Kesadaran Penggunaan Kata Makian Pada Mahasiswa Universitas Pradita dan Universitas Matana*. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1073–1079. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.831>
- Washmuth, N. B., & Stephens, R. (2022). *Frankly, we do give a damn: improving patient outcomes with swearing*. *Archives of Physiotherapy*, 12(1), 10–13. <https://doi.org/10.1186/s40945-022-00131-8>